

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi ini, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman budaya paling kaya di dunia. Kekayaan budaya ini merupakan hasil dari perpaduan berbagai suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau di seluruh Nusantara (Savira et al., 2024). Salah satu wujud dari kekayaan budaya tersebut adalah seni pertunjukan tradisional, yang tidak hanya menjadi simbol identitas lokal, tetapi juga cerminan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial masyarakat Indonesia. Di antara berbagai bentuk seni pertunjukan tersebut, wayang golek dari Jawa Barat menempati posisi penting sebagai warisan budaya takbenda yang masih hidup dan berkembang di tengah Masyarakat (Rahmaini et al., 2022).

Wayang golek merupakan seni pertunjukan boneka kayu yang dimainkan oleh dalang dan biasanya diiringi oleh gamelan serta sinden. Cerita-cerita yang dibawakan dalam pertunjukan ini sering kali bersumber dari epik Mahabharata dan Ramayana, namun diperkaya dengan sentuhan lokal khas Sunda. Di dalamnya terdapat pesan moral, pendidikan, dan refleksi sosial yang disampaikan dengan gaya naratif dan humor khas. Wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur kepada Masyarakat (Sabunga et al., 2016).

Dalam konteks globalisasi, pelestarian dan promosi kebudayaan lokal seperti wayang golek menjadi sangat penting. Di satu sisi, globalisasi membawa tantangan berupa penetrasi budaya luar yang dapat menggeser budaya lokal. Namun di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang untuk memperkenalkan budaya lokal ke kancah internasional melalui media digital, pariwisata, dan kegiatan pertukaran budaya. Budaya asing dapat mempengaruhi budaya lokal

melalui berbagai saluran, seperti media massa, pariwisata internasional, lembaga komersial, dan industri budaya asing internasional dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu, budaya lokal Mengacu pada kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat tertentu, kebudayaan lokal dapat membentuk kebudayaan nasional yang menjadi milik seluruh masyarakat, kebudayaan lokal dapat terancam oleh kelangsungannya karena pengaruh budaya asing (Jadidah et al., 2023). Dalam hal ini, wayang golek dapat dimanfaatkan sebagai alat diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) yang efektif, yakni sebuah strategi hubungan internasional yang menggunakan kekuatan budaya sebagai sarana komunikasi dan pengaruh.

Diplomasi budaya merupakan bagian dari konsep *soft power*, *Soft power* menurut Joseph Nye dalam (Ramadhan et al., 2019) merupakan kemampuan suatu negara untuk membujuk aktor lain untuk melakukan apa yang diinginkannya melalui attraction dan tidak bersifat paksaan, yaitu kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain tanpa menggunakan kekuatan militer atau ekonomi, melainkan melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan yang menarik simpati pihak lain Soft power menekankan pada cara-cara halus yang seringkali tidak kasat mata dan mampu menarik perhatian. Soft power berbeda dengan persuasi dan pengaruh. Perbedaan terletak pada sumber kekuatan. Pengaruh bisa timbul dari militer yang bersifat hard power sedangkan persuasi bersumber dari kata-kata (Ramadhan et al., 2019). Dalam konteks ini, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadikan kesenian tradisional seperti wayang golek sebagai instrumen soft power yang dapat membangun citra positif bangsa dan memperkuat posisi dalam hubungan internasional.

Langkah konkret dalam penerapan diplomasi budaya dilakukan oleh Bupati Bandung, Dadang Supriatna, yang pada tahun 2022 membawa delegasi seni budaya dari Kabupaten

Bandung untuk berpartisipasi dalam *Baekje Cultural Festival* ke-68 di Buyeo, Korea Selatan. Festival ini merupakan salah satu perhelatan budaya terbesar di Korea Selatan yang rutin mengundang partisipasi internasional sebagai bagian dari pertukaran budaya antarbangsa. Dalam kegiatan tersebut, wayang golek ditampilkan sebagai bentuk representasi budaya Sunda dan Indonesia secara umum.

Partisipasi Kabupaten Bandung dalam *Baekje Cultural Festival* memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, untuk mempromosikan wayang golek sebagai warisan budaya Sunda yang unik dan bernilai tinggi kepada publik internasional. Kedua, untuk memperkuat citra Kabupaten Bandung sebagai daerah yang kaya budaya dan memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Ketiga, untuk memperluas kerjasama dengan Korea Selatan, tidak hanya dalam bidang kebudayaan, tetapi juga di bidang lain seperti pendidikan, ketenagakerjaan, dan pariwisata.

Kegiatan ini juga tidak dapat dipisahkan dari konteks hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan, khususnya dalam bidang ketenagakerjaan. Kabupaten Bandung selama ini menjadi salah satu daerah yang aktif mengirimkan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Korea Selatan dalam berbagai sektor pekerjaan. Dengan mengintegrasikan promosi budaya dan pengembangan sumber daya manusia, kegiatan ini menunjukkan pendekatan diplomasi yang lebih holistik dan sinergis. Strategi seperti ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda bagi masyarakat lokal, baik dalam bentuk penguatan identitas budaya maupun peningkatan kesejahteraan ekonomi (Azizah Tisnakusumahnita, 2024).

Partisipasi dalam festival budaya internasional seperti *Baekje Cultural Festival* memberikan sejumlah manfaat. Secara langsung, kegiatan ini memungkinkan audiens internasional mengenal lebih dekat budaya Indonesia, khususnya wayang golek. Pertunjukan wayang golek yang diselenggarakan di panggung festival menjadi media komunikasi budaya

yang memperlihatkan kekayaan naratif, musikalitas, estetika visual, serta nilai-nilai edukatif yang dikandungnya. Penonton asing yang menyaksikan pertunjukan ini tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga memperoleh pemahaman baru tentang kearifan lokal Indonesia (Simanjuntak, n.d.).

Lebih jauh, kegiatan ini juga memberikan efek domino dalam pembangunan masyarakat lokal. Para seniman yang terlibat memperoleh pengalaman internasional dan pengakuan atas karya mereka. Masyarakat Kabupaten Bandung merasa bangga bahwa budayanya ditampilkan di panggung dunia. Pemerintah daerah juga mendapatkan momentum untuk memperkuat promosi daerah dan mengembangkan sektor-sektor terkait seperti pariwisata, pendidikan seni, dan ekonomi kreatif (Ratna Sonya et al., 2014). Semua ini mengarah pada model pembangunan berbasis budaya yang berkelanjutan.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, partisipasi dalam festival budaya internasional tidak serta merta menjamin keberhasilan diplomasi budaya. Terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, bagaimana memastikan bahwa pesan budaya yang ingin disampaikan benar-benar dapat dipahami oleh audiens asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kedua, bagaimana mengukur dampak jangka panjang dari kegiatan ini terhadap hubungan bilateral dan pembangunan lokal. Ketiga, bagaimana menjadikan diplomasi budaya sebagai strategi berkelanjutan dan bukan sekadar kegiatan seremonial (Deri, 2024).

Dalam konteks akademik, hal ini mendorong perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas diplomasi budaya melalui festival internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana partisipasi Kabupaten Bandung dalam Baekje Cultural Festival berdampak pada promosi wayang golek, penguatan citra budaya lokal, serta peningkatan hubungan bilateral dengan Korea Selatan. Penelitian ini juga akan melihat

bagaimana kegiatan budaya dapat dikaitkan dengan pengembangan masyarakat lokal, khususnya dalam konteks pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif (Nur Afiah, 2025).

Selain itu, penting juga untuk melihat aspek strategi komunikasi budaya yang digunakan dalam festival ini. Bagaimana pesan budaya dikemas, bagaimana media digunakan untuk menyebarkan informasi, dan bagaimana interaksi antara pelaku budaya lokal dan audiens internasional terjadi. Semua ini menjadi bagian dari dinamika diplomasi budaya yang semakin kompleks di era digital dan globalisasi. Dalam hal ini, peran pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, komunitas seniman, dan media massa menjadi sangat krusial (Yulliana, 2021).

Di tengah meningkatnya minat dunia terhadap budaya Asia, Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan momentum ini. Negara seperti Korea Selatan telah menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi aset nasional yang strategis. Melalui fenomena Hallyu atau Korean Wave, Korea Selatan berhasil menyebarkan musik, film, makanan, dan nilai-nilai budaya mereka ke seluruh dunia, yang pada gilirannya meningkatkan citra negara dan perekonomian nasional. Korean Wave atau Hallyu mencakup berbagai produk budaya seperti drama televisi, film, musik K-Pop, dan banyak lagi (Sarah Aisyatul Arifah, 2024). Indonesia seharusnya dapat belajar dari strategi ini dan mengembangkan pendekatan serupa yang berbasis pada kekayaan budaya lokal seperti wayang golek.

Dalam konteks global, Korea Selatan dan Jepang telah menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam menjadikan budaya sebagai instrumen strategis diplomasi. Korea Selatan, melalui fenomena Hallyu (Korean Wave), mampu menyebarluaskan budaya pop seperti K-Pop, drama Korea, makanan, hingga gaya hidup sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya terintegrasi. Hallyu tidak hanya membangun ketertarikan publik global, tetapi juga mendorong peningkatan kunjungan wisata, ekspor budaya, dan penguatan citra negara.

Strategi Korea bersifat terpusat, berkelanjutan, dan melibatkan sinergi lintas sektor: pemerintah, industri kreatif, hingga media internasional (Firdausa Cahyani, 2021).

Sementara itu, Jepang melalui JICA Culture Exchange (Japan International Cooperation Agency) memanfaatkan pendekatan *people-to-people exchange* dalam diplomasi budaya, seperti pengiriman seniman, pelatihan guru bahasa Jepang, dan program pertukaran pemuda. Jepang menekankan kedalaman hubungan budaya dan edukasi, bukan hanya popularitas, sebagai pondasi jangka panjang dalam memperkuat diplomasi mereka (Iyul Yanti, 2012).

Sebagai perbandingan, Indonesia masih cenderung sporadis dan tidak terstruktur dalam menjalankan diplomasi budaya. Partisipasi dalam festival budaya seperti Baekje Cultural Festival merupakan langkah awal yang baik, tetapi belum disertai dengan strategi lanjutan dan dukungan nasional yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran dari model Korea dan Jepang dapat menjadi tolok ukur penting bagi Indonesia untuk mengembangkan kebijakan diplomasi budaya yang lebih berkelanjutan, sinergis, dan terukur dampaknya di kancah global (Annisa Nur Islamiyah, 2020).

Dalam kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan besar: **Bagaimana peran kesenian wayang golek sebagai alat diplomasi budaya dalam konteks hubungan Indonesia dan Korea Selatan melalui Baekje Cultural Festival 2022?** Pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis kualitatif berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan literatur yang relevan.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hubungan internasional dari perspektif non-tradisional, khususnya diplomasi budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan budaya yang lebih terstruktur dan strategis. Dengan memperkuat peran budaya dalam diplomasi, Indonesia tidak hanya memperkenalkan jati diri bangsa

kepada dunia, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk hubungan internasional yang lebih damai, saling menghargai, dan berkelanjutan.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana diplomasi budaya Indonesia ke Korea Selatan melalui Baekje Cultural Festival?
2. Bagaimana Baekje Cultural Festival dalam mempromosikan wayang golek di Korea Selatan?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga fokus penelitian, pembatasan masalah dalam penelitian ini, Penelitian ini hanya membahas diplomasi budaya Indonesia melalui Baekje Cultural Festival pada tahun 2022. Objek budaya yang menjadi fokus adalah wayang golek sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Analisis efektivitas hanya mencakup promosi wayang golek di Korea Selatan, tanpa membahas dampak lebih luas di negara lain.

## **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Baekje Cultural Festival terhadap peningkatan apresiasi budaya wayang golek di Korea Selatan.
2. Untuk mengetahui implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui Baekje Cultural Festival dalam mempromosikan wayang golek.
3. Untuk mengetahui efektivitas diplomasi budaya terhadap hubungan Indonesia-Korea Selatan

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks akademik. Secara akademis, Penelitian ini menambah literatur tentang diplomasi budaya Indonesia dan

memberi pemahaman lebih mendalam tentang strategi promosi budaya melalui festival internasional.

2. Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian tentang diplomasi budaya dengan menyoroti bagaimana seni tradisional, seperti Wayang golek, dapat dimanfaatkan sebagai instrumen strategis dalam hubungan internasional. Melalui analisis kasus Baekje Cultural Festival, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang terkait dengan soft power dan cultural branding, khususnya dalam konteks promosi budaya lintas negara.
3. Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah Indonesia, dalam mengembangkan strategi diplomasi budaya yang lebih efektif, khususnya dalam mempromosikan seni tradisional seperti Wayang Golek.
4. Penelitian ini ditujukan sebagai syarat dalam menempuh program studi S-1. Dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Pasundan.

## **1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual**

### **1.5.1 Diplomasi Budaya**

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen penting dalam hubungan internasional yang berfokus pada pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa untuk meningkatkan saling pengertian dan memperkuat pengaruh menurut Nicholas J. Cull dalam (Destriyani et al., 2020). Dalam konteks ini, Wayang Golek, seni pertunjukan boneka kayu tradisional dari Jawa Barat, Indonesia, memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi budaya yang efektif. Sebagai warisan budaya takbenda yang diakui UNESCO, Wayang Golek bukan hanya hiburan, tetapi juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai filosofis, sejarah, dan pandangan dunia masyarakat Sunda. Keunikan visual, narasi epik, dan iringan gamelan menjadikannya duta budaya yang mampu menembus batas bahasa

dan geografi, memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada audiens global, mirip dengan bagaimana festival-festival di Korea Selatan mengangkat warisan historis mereka.

Pemanfaatan Wayang Golek dalam diplomasi budaya dapat dilihat melalui lensa *soft power*, di mana suatu negara menarik dan meyakinkan negara lain melalui daya tarik budaya dan nilai-nilainya, bukan melalui paksaan militer atau ekonomi menurut Joseph Nye dalam (Ramadhan et al., 2019). Wayang Golek, dengan estetika yang memukau dan cerita-cerita yang sarat makna, secara inheren memiliki daya tarik yang kuat. Ketika Wayang Golek ditampilkan di panggung internasional, ia tidak hanya memperkenalkan bentuk seni yang unik, tetapi juga nilai-nilai gotong royong, spiritualitas, dan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap lakonnya. Ini memungkinkan terbangunnya jembatan pemahaman antarbudaya, menghilangkan stereotip, dan menumbuhkan apresiasi terhadap kebhinekaan budaya global, persis seperti tujuan Baekje Cultural Festival dalam memperkenalkan sejarah dan keindahan budaya Kerajaan Baekje ke dunia. Festival ini menunjukkan bagaimana warisan masa lalu dapat dihidupkan kembali sebagai alat promosi budaya yang kuat.

Lebatnya potensi Wayang Golek sebagai sarana diplomasi budaya tidak lepas dari kapasitasnya untuk beradaptasi dan berinovasi tanpa menghilangkan esensinya. Berbagai upaya modernisasi, seperti kolaborasi dengan seniman internasional, penggunaan teknologi proyektor, atau adaptasi cerita dengan isu-isu kontemporer, dapat memperluas daya jangkauan dan relevansinya bagi audiens non-tradisional. Adaptasi ini memungkinkan Wayang Golek untuk tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi, sekaligus mempertahankan identitas budayanya. Konsep ini sejalan dengan Baekje Cultural Festival yang, meski berakar pada sejarah kuno, terus berinovasi dalam format dan programnya untuk menarik pengunjung modern dan internasional, bahkan menjadi festival kelas dunia yang menarik jutaan pengunjung (Islamy et al., 2021).

Selain itu, keberhasilan diplomasi budaya Wayang Golek sangat bergantung pada dukungan dan strategi yang komprehensif dari pemerintah serta berbagai pemangku kepentingan. Ini mencakup pendanaan untuk misi budaya, pelatihan dalang dan pengrawit, serta promosi yang terencana melalui berbagai platform internasional. Kolaborasi antara Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan organisasi seni perlu diintensifkan untuk menciptakan program-program diplomasi budaya yang terstruktur dan berkelanjutan (Simanjuntak, n.d.). Demikian pula, Baekje Cultural Festival juga mendapat dukungan kuat dari pemerintah Korea Selatan, yang memungkinkannya berkembang dari acara lokal menjadi festival bersejarah dan budaya terkemuka, menunjukkan bagaimana investasi pemerintah sangat krusial dalam mengubah festival budaya menjadi instrumen diplomasi efektif.

Pada akhirnya, Wayang Golek merupakan contoh konkret dari bagaimana warisan budaya dapat bertransformasi menjadi aset strategis dalam diplomasi modern. Melalui kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara non-verbal, menumbuhkan empati, dan membangun koneksi emosional, Wayang Golek dapat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan citra positif Indonesia di mata dunia (Simanjuntak, n.d.). Dengan strategi yang tepat dan investasi yang berkelanjutan, seni pertunjukan ini tidak hanya akan melestarikan tradisi, tetapi juga memajukan kepentingan nasional di kancah global melalui kekuatan *soft power* yang tak ternilai, mengambil inspirasi dari kesuksesan Baekje Cultural Festival yang secara efektif mempromosikan sejarah dan keindahan budaya Korea kuno ke skala global.

Dengan demikian, diplomasi budaya melalui wayang golek dan partisipasi dalam Baekje Cultural Festival tidak hanya memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan, tetapi juga membuka peluang untuk kerja sama budaya yang lebih luas di masa depan. Melalui pendekatan ini, Indonesia dapat memanfaatkan *soft power*-nya untuk

membangun hubungan yang lebih erat dengan negara lain, sekaligus memastikan bahwa warisan budaya seperti wayang golek tetap lestari dan dihargai oleh generasi mendatang. Diplomasi budaya dan publik, dengan demikian, menjadi alat strategis yang tidak hanya memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga mempromosikan perdamaian dan pemahaman lintas budaya di tingkat global.

### **1.5.2 Wayang Golek sebagai Warisan Budaya UNESCO**

Konsep Wayang Golek, seni pertunjukan boneka kayu tradisional dari Jawa Barat, Indonesia, tidak hanya sekadar hiburan, melainkan sebuah entitas budaya yang kaya makna dan kompleksitas. Penempatannya sebagai warisan budaya oleh UNESCO menandakan pengakuan global terhadap nilai universalnya yang luar biasa, melampaui batas geografis dan budaya asalnya (UNESCO, 2008). Wayang Golek merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional khas masyarakat Sunda yang telah berkembang sejak abad ke-17 di wilayah Jawa Barat. Pertunjukan ini menggunakan boneka kayu (golek) yang dimainkan oleh seorang dalang, dengan iringan musik gamelan dan narasi yang sarat nilai moral, filosofi hidup, serta ajaran kebaikan. Cerita yang disampaikan dalam pertunjukan Wayang Golek umumnya diadaptasi dari kisah-kisah epik seperti Mahabharata dan Ramayana, yang telah mengalami proses lokalisasi sehingga mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sunda.

Seiring berjalannya waktu, Wayang Golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media edukasi sosial dan penyampai pesan-pesan moral. Kedalaman filosofi serta keindahan artistik yang terkandung dalam Wayang Golek menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Pada tahun 2003, UNESCO menetapkan wayang (termasuk Wayang Golek) sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of*

*Humanity*, yang semakin memperkuat posisi wayang sebagai warisan budaya dunia. Pencantuman Wayang Golek dalam daftar Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO didasarkan pada beberapa kriteria kunci yang menunjukkan nilai intrinsiknya. Pertama, ia adalah media transmisi pengetahuan dan nilai-nilai tradisional yang tak lekang oleh waktu. Melalui lakon-lakonnya, dalang mengajarkan etika, moralitas, sejarah, dan mitologi kepada generasi penerus (Sabunga et al., 2016). Kedua, Wayang Golek merupakan ekspresi kreatif dan artistik yang unik, ditandai dengan pahatan boneka yang detail, busana yang rumit, dan keahlian dalang dalam menggerakkan boneka serta mengubah suara. Ketiga, ia adalah bagian integral dari kehidupan sosial dan upacara adat, sering dipentaskan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, khitanan, atau ruwatan, yang mengukuhkan perannya dalam kohesi sosial masyarakat.

Pengakuan internasional tersebut menjadi momentum penting bagi Indonesia untuk mendorong pemanfaatan kesenian tradisional, termasuk Wayang Golek, sebagai instrumen dalam diplomasi budaya. Dalam konteks hubungan internasional, diplomasi budaya adalah upaya memperkenalkan dan mempromosikan budaya suatu negara kepada negara lain guna membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta lembaga-lembaga seni budaya, mulai menjadikan pertunjukan budaya sebagai bagian dari strategi *soft power* diplomasi. Wayang Golek pun mulai dilibatkan dalam berbagai forum budaya internasional. Melalui partisipasi dalam festival budaya, pameran internasional, pertunjukan seni lintas negara, hingga kegiatan pertukaran budaya, Wayang Golek tampil sebagai wajah budaya Indonesia di mata dunia. Salah satu bentuk nyata pemanfaatan Wayang Golek sebagai alat diplomasi budaya adalah keterlibatannya dalam Baekje Cultural Festival 2022 di Korea Selatan. Dalam acara tersebut, Wayang

Golek tampil mewakili Indonesia, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kekayaan budaya dan sarana membangun hubungan bilateral yang lebih erat antara Indonesia dan Korea Selatan.

Secara konseptual, status Wayang Golek sebagai Warisan Budaya UNESCO memperkuat perlunya upaya pelestarian dan revitalisasi. Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi kelangsungan seni tradisional. Minat generasi muda yang beralih ke media hiburan modern, serta kurangnya regenerasi dalang dan pengrajin, menjadi ancaman serius (Nur Febrianti et al., n.d.). Dalam konteks ini, pengakuan UNESCO berfungsi sebagai katalisator, mendorong pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga internasional untuk bersinergi dalam program-program pelestarian yang sistematis, termasuk dokumentasi, pendidikan, dan pelatihan bagi seniman muda.

Selain pelestarian, kerangka konseptual ini juga menekankan aspek promosi dan diseminasi Wayang Golek di kancah global. Pengakuan UNESCO memberikan platform internasional yang lebih luas bagi Wayang Golek untuk dikenal dan diapresiasi di seluruh dunia. Ini membuka peluang bagi Wayang Golek untuk menjadi duta budaya Indonesia, mempromosikan citra positif bangsa, dan menjembatani pemahaman antarbudaya (Sausan Nurul Hanin, 2023). Festival-festival internasional, pertukaran budaya, dan pementasan di luar negeri menjadi instrumen penting untuk memperkenalkan keunikan Wayang Golek kepada audiens yang lebih luas, sebagaimana sukses yang diraih oleh berbagai bentuk seni lain yang telah diakui UNESCO.

Lebih lanjut, keberadaan Wayang Golek sebagai warisan UNESCO juga menggarisbawahi potensi inovasi dan adaptasi tanpa menghilangkan esensinya. Agar tetap relevan di tengah perubahan zaman, Wayang Golek tidak boleh statis. Konsep ini mencakup eksplorasi bentuk-bentuk pementasan baru, kolaborasi dengan genre seni

modern, atau penggunaan teknologi digital untuk menjangkau audiens baru. Inovasi semacam ini memungkinkan Wayang Golek untuk mempertahankan daya tariknya, menarik generasi muda, dan membuktikan bahwa tradisi dapat berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan akar budayanya, seperti yang terlihat pada upaya modernisasi dalam beberapa pertunjukan kontemporer (Ambarastuti et al., 2025).

Dari perspektif sosiologis dan antropologis, Wayang Golek juga dapat dipandang sebagai cerminan identitas budaya dan narasi kolektif. Cerita-cerita yang disampaikan, karakter-karakter boneka, dan interaksi antara dalang dan penonton adalah representasi nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Sunda. Pengakuan UNESCO menegaskan bahwa narasi lokal ini memiliki resonansi universal, menawarkan pelajaran tentang kemanusiaan, konflik, dan resolusi yang relevan bagi siapa saja. Oleh karena itu, melestarikan Wayang Golek berarti melestarikan sebuah lensa unik untuk memahami jiwa dan pemikiran suatu bangsa (Masroer Ch. Jb., 2017).

Sebagai kesimpulan, Kehadiran Wayang Golek dalam konteks diplomasi budaya mencerminkan perubahan paradigma bahwa seni tradisional tidak hanya diwariskan untuk kepentingan internal masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan jembatan komunikasi antarbangsa. Melalui pertunjukan Wayang Golek, penonton asing dapat mengenal nilai-nilai kemanusiaan, etika sosial, serta filosofi Nusantara yang bersifat universal. Hal ini menjadikan Wayang Golek bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membangun citra positif Indonesia di panggung internasional.

Kerangka teoritis-konseptual penelitian ini mengaitkan dua konsep tersebut sebagai berikut:

1. Diplomasi Budaya: Menjadi pendekatan utama dalam memperkenalkan warisan

budaya Indonesia, termasuk wayang golek, kepada masyarakat internasional.

2. Wayang Golek: Berperan sebagai objek budaya yang digunakan dalam diplomasi budaya dan publik untuk menciptakan pemahaman, apresiasi, dan daya tarik terhadap budaya Indonesia di kancah internasional.

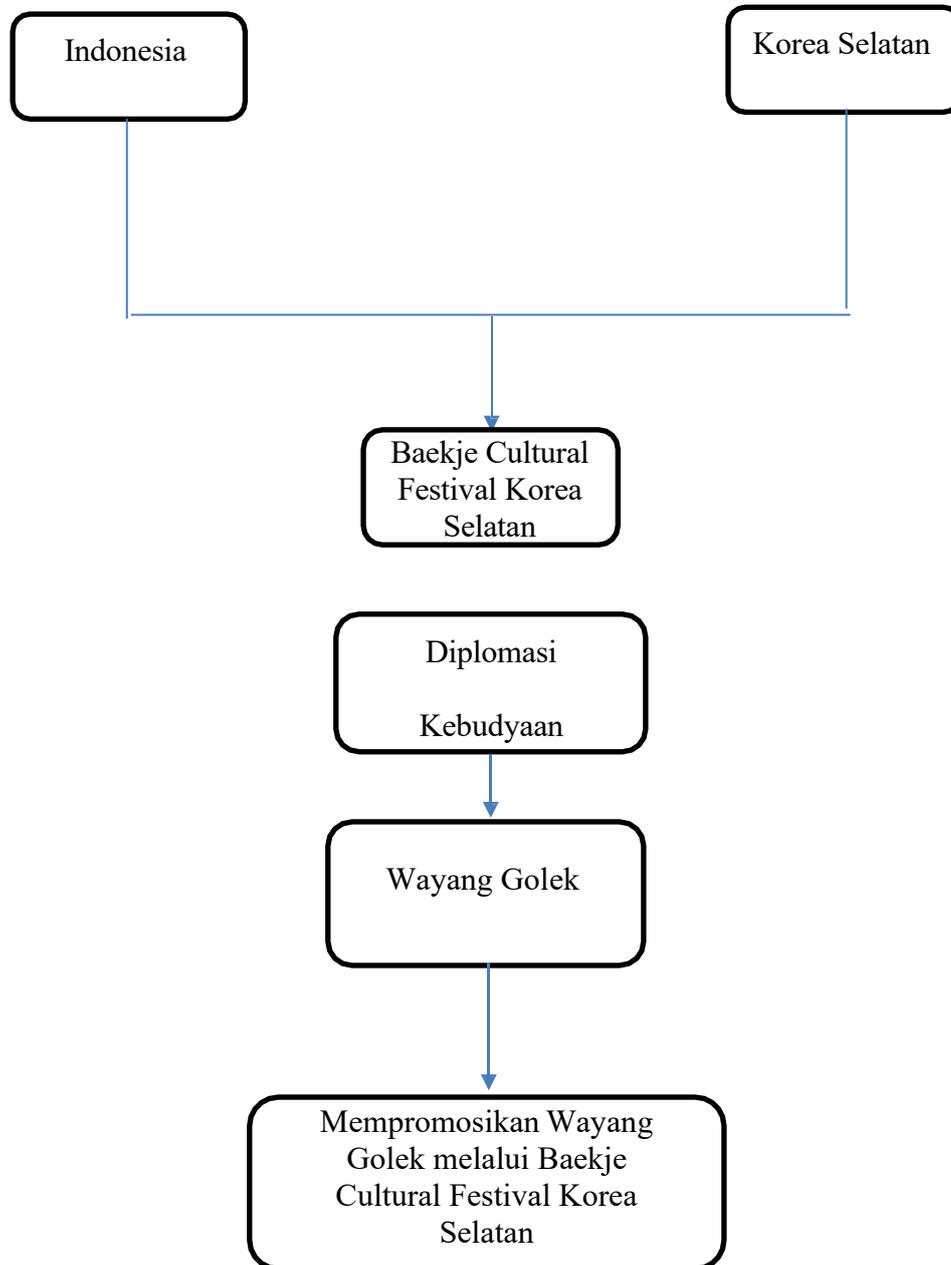
Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana wayang golek dimanfaatkan sebagai alat dalam diplomasi budaya dan publik untuk mempererat hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan, khususnya melalui medium seperti Baekje Cultural Festival.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta penjelasan penjelasan di atas, penulis mencoba membuat dan merumuskan Asumsi. Asumsi merupakan jawaban sementara atas masalah dugaan karena harus benar dibuktikan kebenarannya dan faktanya . Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas diplomasi budaya Indonesia di masa depan, khususnya melalui festival internasional, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan seni tradisional seperti *Wayang Golek* di luar negeri. Partisipasi Indonesia dalam Baekje Cultural Festival berkontribusi pada peningkatan apresiasi masyarakat Korea Selatan terhadap wayang golek. Diplomasi budaya melalui Baekje Cultural Festival berdampak positif terhadap hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan.

## 1.7 Kerangka Analisis



Kerangka analisis ini menggambarkan hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan melalui jalur diplomasi budaya yang difasilitasi oleh partisipasi dalam Baekje Cultural Festival. Indonesia sebagai negara pengirim budaya memanfaatkan festival budaya internasional di Korea Selatan untuk memperkenalkan kekayaan budayanya, sementara Korea Selatan menjadi negara

penerima yang membuka ruang untuk pertukaran budaya. Dalam konteks ini, Baekje Cultural Festival berperan sebagai platform utama yang memungkinkan terjadinya interaksi budaya antara kedua negara.

Melalui diplomasi kebudayaan, Indonesia menampilkan kesenian Wayang Golek sebagai media representasi identitas budaya. Wayang Golek tidak hanya menjadi simbol seni pertunjukan tradisional Jawa Barat, tetapi juga alat diplomasi yang membawa pesan-pesan moral, filosofi, dan nilai sosial kepada audiens internasional. Tujuan akhirnya adalah mempromosikan dan memperluas apresiasi terhadap Wayang Golek melalui panggung internasional seperti Baekje Cultural Festival, sehingga memperkuat citra budaya Indonesia di Korea Selatan dan membuka peluang kerja sama yang lebih luas di bidang budaya.